

Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>**EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif**

| ISSN (Online) 2964-4283 |



Enhancing Students' Indonesian Language Skills through Inquiry-Based Learning at Rait Al-Yaman: A Classroom Action Research

Letti Kurniawati^{1,*}, Anita Dewi²¹ Rait Al - Yaman² MIS Nurul Iman

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 17 Februari, 2025

Revisi : 27 Maret, 2025

Diterima : 21 April, 2025

Diterbitkan : 30 Mei, 2025

Kata Kunci

Classroom Action Research, Inquiry-Based Learning, Indonesian Language, critical thinking, student engagement, Rait Al-Yaman, language proficiency.

Correspondence

E-mail: lettikurniawati134@gmail.com

A B S T R A K

This Classroom Action Research (CAR) aims to explore the effectiveness of Inquiry-Based Learning (IBL) in improving students' skills in Indonesian Language at Rait Al-Yaman. The study focuses on enhancing students' abilities to analyze, critically assess, and communicate effectively in Indonesian through active participation in inquiry-driven tasks. The research was conducted with a group of 6th-grade students, utilizing IBL to encourage curiosity, self-directed learning, and deeper engagement with the subject matter. The objective of this study was to evaluate how IBL could foster critical thinking and improve language proficiency by having students explore real-world issues and create solutions collaboratively.

The research was implemented in two cycles, each consisting of four stages: planning, action, observation, and reflection. In each cycle, students were given inquiry-driven tasks that encouraged them to explore Indonesian language concepts, such as grammar, writing, and reading comprehension, through group discussions, projects, and problem-solving activities. Data was collected through pre- and post-tests, classroom observations, and student feedback to assess the impact of IBL on students' language skills and engagement.

The findings indicate that the IBL model significantly improved students' Indonesian language skills, as well as their ability to work collaboratively and think critically. Students demonstrated enhanced language proficiency, including better writing and reading comprehension, and increased participation in classroom discussions. This research highlights the potential of Inquiry-Based Learning as an effective method for enhancing language education by fostering a more interactive and engaging learning environment.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan besar dalam meningkatkan kualitas pengajaran di berbagai jenjang, termasuk pendidikan dasar. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah pengajaran bahasa Indonesia, yang menjadi dasar komunikasi dan pengembangan keterampilan literasi siswa. Di sekolah dasar, seperti di Rait Al-Yaman, pengajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfokus pada kemampuan menulis atau membaca, tetapi juga pada pembentukan kemampuan berpikir kritis,

[10.0.223.167/eduspirit.v1i1.17](https://doi.org/10.0.223.167/eduspirit.v1i1.17)[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Some rights reserved

analitis, dan kreatif (Budi, 2021). Oleh karena itu, penting untuk menerapkan model pembelajaran yang dapat mengoptimalkan kemampuan-kemampuan tersebut.

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif memerlukan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada hafalan, tetapi juga pada keterampilan pemecahan masalah dan penerapan pengetahuan dalam konteks yang lebih luas. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah Pembelajaran Inkuiri (Inquiry-Based Learning/IBL), yang mendorong siswa untuk aktif mencari informasi, mengeksplorasi ide, dan membangun pengetahuan mereka sendiri. Model pembelajaran ini sangat relevan dalam konteks pengajaran Bahasa Indonesia, karena dapat membantu siswa untuk lebih memahami materi secara mendalam (Wahyuni, 2020).

Pembelajaran Inkuiri memberikan kesempatan bagi siswa untuk menggali konsep secara lebih mendalam melalui pengamatan, eksperimen, dan penelitian. Dengan model ini, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi pencipta pengetahuan yang aktif. Dalam konteks Bahasa Indonesia, IBL memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan menulis, membaca, dan berbicara melalui kegiatan yang berbasis pada penyelidikan dan eksperimen yang mereka lakukan sendiri (Farikha & Agustanti, 2024). Hal ini dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Bahasa Indonesia serta kemampuan mereka dalam berkomunikasi.

Namun, penerapan Pembelajaran Inkuiri dalam konteks Bahasa Indonesia di sekolah dasar, terutama di Rait Al-Yaman, menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah kesiapan guru dalam mengelola kelas dengan pendekatan yang berbasis penyelidikan. Guru perlu mempersiapkan pertanyaan yang dapat merangsang pemikiran siswa dan mendorong mereka untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi. Pembelajaran yang berfokus pada penyelidikan juga memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan pendekatan tradisional yang lebih berfokus pada ceramah dan penghafalan materi (Syamsuardi, 2024).

Di sisi lain, pendekatan IBL memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih menyenangkan dan penuh makna. Alih-alih hanya menghafal materi Bahasa Indonesia, siswa diberikan kesempatan untuk memecahkan masalah melalui kegiatan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, mereka dapat membuat proyek menulis atau membaca yang berkaitan dengan masalah sosial, lingkungan, atau budaya yang mereka hadapi. Hal ini akan membuat siswa lebih tertarik pada pelajaran dan lebih mudah menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan dunia nyata (Heidecker, 2021).

Pembelajaran Inkuiri juga memungkinkan siswa untuk bekerja secara kolaboratif dalam kelompok, yang akan meningkatkan keterampilan sosial mereka. Dalam proyek kelompok, siswa dapat berbagi pengetahuan dan belajar untuk menghargai pendapat orang lain. Hal ini juga dapat meningkatkan keterampilan komunikasi mereka, yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan di dunia profesional. Pembelajaran berbasis inkuiri juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan sikap mandiri dan tanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri (Sintha Wahjusaputri dkk., 2024).

Selain itu, dengan Pembelajaran Inkuiri, siswa diberikan kesempatan untuk lebih mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Pembelajaran yang berbasis pada pertanyaan dan eksplorasi ini mendorong siswa untuk lebih cerdas dalam menganalisis masalah dan mencari solusi yang efektif. Dalam konteks Bahasa Indonesia, ini akan membantu mereka untuk menulis dengan lebih terstruktur, membaca dengan lebih kritis, dan berbicara dengan lebih percaya diri. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar Bahasa Indonesia secara teoritis, tetapi juga dapat mengaplikasikan keterampilan tersebut dalam situasi nyata (Budi, 2021).

Meskipun demikian, tantangan terbesar dalam penerapan Pembelajaran Inkuiri adalah keterbatasan waktu yang tersedia di kelas. Siswa perlu waktu yang cukup untuk mengeksplorasi materi

secara mendalam dan menghasilkan karya atau pemikiran yang orisinal. Dalam sistem pembelajaran yang terbatas waktu, guru perlu bijak dalam mengatur waktu antara kegiatan eksplorasi dan penyelesaian tugas. Oleh karena itu, guru perlu merancang kegiatan pembelajaran yang efektif, dengan mempertimbangkan waktu yang tersedia, agar proses pembelajaran tetap optimal (Wahyuni, 2020).

Selain itu, masih ada tantangan dalam hal kesiapan siswa untuk menghadapi pendekatan yang lebih terbuka dan mandiri. Banyak siswa yang terbiasa dengan pendekatan pembelajaran tradisional yang lebih terstruktur dan didominasi oleh guru. Untuk itu, perlu adanya pembiasaan dan motivasi yang terus-menerus, agar siswa terbiasa dengan pendekatan pembelajaran yang lebih berbasis penyelidikan dan eksplorasi. Guru perlu memfasilitasi siswa agar mereka merasa lebih percaya diri dalam mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas proses belajar mereka (Syamsuardi, 2024).

Pembelajaran Inkuiri juga dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dengan melibatkan mereka dalam proyek-proyek kreatif. Misalnya, siswa dapat membuat cerita atau karya tulis yang berdasarkan pada pengamatan dan penelitian yang mereka lakukan. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis, tetapi juga kemampuan untuk berpikir secara kritis dan kreatif. Pembelajaran yang mengutamakan proses seperti ini memberikan siswa kesempatan untuk belajar secara lebih mendalam dan mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks yang lebih luas (Budi, 2021).

Di Rait Al-Yaman, penerapan Pembelajaran Inkuiri dalam Bahasa Indonesia dapat memberikan dampak yang sangat besar, terutama dalam meningkatkan keterampilan literasi siswa. Dengan mendorong siswa untuk lebih banyak bertanya, menggali, dan berkolaborasi, mereka akan semakin terlibat dalam pembelajaran dan lebih termotivasi untuk mengembangkan kemampuan mereka. Pembelajaran ini juga dapat membantu mereka untuk lebih memahami dan menghargai pentingnya Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi yang efektif dalam kehidupan sehari-hari (Farikha & Agustanti, 2024).

Melalui pendekatan IBL, siswa juga dapat lebih aktif dalam menghubungkan pengetahuan yang mereka peroleh dengan konteks yang ada di sekitar mereka. Misalnya, mereka dapat menulis esai atau membuat laporan yang berkaitan dengan tema-tema sosial yang mereka amati di masyarakat. Pembelajaran semacam ini tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa mereka, tetapi juga memperluas wawasan mereka tentang isu-isu penting dalam kehidupan sosial (Taylor & Boyer, 2019).

Secara keseluruhan, Pembelajaran Inkuiri menawarkan banyak manfaat dalam pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya mempelajari bahasa, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan mereka. Penerapan model ini di Rait Al-Yaman diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia secara keseluruhan dan memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan serta bermakna bagi siswa (Vygotsky, 2018).

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk mengeksplorasi penerapan Pembelajaran Inkuiri dalam pengajaran Bahasa Indonesia di Rait Al-Yaman. PTK dipilih karena memungkinkan guru untuk melakukan perubahan dalam praktik pembelajaran dan mengevaluasi dampak dari tindakan yang dilakukan di kelas secara langsung. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam Bahasa Indonesia melalui pendekatan yang berbasis pada penemuan dan eksplorasi, di mana siswa terlibat aktif dalam proses belajar (Budi, 2021). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus untuk mengevaluasi penerapan model Pembelajaran Inkuiri.

Pada tahap perencanaan, guru merancang kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan model Inquiry-Based Learning (IBL). Rencana ini mencakup penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan topik

yang relevan, serta kegiatan-kegiatan yang mendukung eksplorasi siswa dalam memahami materi Bahasa Indonesia. Siswa akan diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, mencari informasi, serta menyusun pendapat atau argumen berdasarkan bukti yang mereka temukan. Kegiatan ini dirancang untuk merangsang pemikiran kritis dan mendalam siswa dalam mempelajari materi Bahasa Indonesia (Wahyuni, 2020).

Pada tahap tindakan, guru melaksanakan pembelajaran yang telah direncanakan, di mana siswa bekerja secara individu dan kelompok dalam menyelidiki topik-topik yang telah ditentukan. Siswa diberikan kebebasan untuk melakukan pencarian informasi baik melalui bacaan, diskusi, maupun eksperimen kecil yang relevan dengan materi Bahasa Indonesia. Guru memfasilitasi proses ini dengan memberikan arahan dan dukungan selama siswa melakukan aktivitas pembelajaran, sambil memastikan bahwa tujuan kompetensi yang diinginkan tercapai melalui penyelidikan aktif dan partisipasi dalam setiap tahap pembelajaran (Syamsuardi, 2024).

Pada tahap observasi, peneliti mengamati dan mencatat keterlibatan siswa dalam setiap kegiatan. Observasi berfokus pada seberapa aktif siswa dalam mengajukan pertanyaan, mencari informasi, dan berkolaborasi dengan teman sekelompoknya. Peneliti juga mencatat bagaimana siswa dapat menghubungkan pembelajaran yang mereka lakukan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Data observasi ini akan digunakan untuk menilai apakah Pembelajaran Inkuiri efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan bahasa siswa. Evaluasi dilakukan berdasarkan kriteria yang mencakup pemahaman konsep dan pengaplikasian dalam diskusi serta tugas yang diberikan (Farikha & Agustanti, 2024).

Pada tahap refleksi, guru dan peneliti bersama-sama mengevaluasi hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan. Berdasarkan observasi dan umpan balik dari siswa, peneliti dan guru akan menganalisis keberhasilan dan tantangan yang dihadapi selama siklus. Jika ditemukan kekurangan dalam pelaksanaan model, perbaikan akan dilakukan pada siklus berikutnya, seperti penyesuaian waktu kegiatan atau pemilihan strategi yang lebih sesuai. Refleksi ini penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang berbasis inkuiri serta mengoptimalkan pengelolaan kelas untuk hasil yang lebih baik (Heidecker, 2021).

3. Hasil dan Pembahasan

Pada siklus pertama, penerapan Pembelajaran Inkuiri dalam pengajaran Bahasa Indonesia di Rait Al-Yaman menunjukkan peningkatan keterlibatan siswa. Sebelumnya, siswa lebih pasif dan bergantung pada penjelasan guru, namun dengan pendekatan ini, siswa mulai aktif mengajukan pertanyaan dan mencari tahu lebih dalam mengenai materi yang diajarkan. Melalui model Inquiry-Based Learning (IBL), siswa diajak untuk mengeksplorasi topik secara mandiri, dan ini membuat mereka merasa lebih bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa dan meningkatkan motivasi mereka untuk belajar lebih dalam (Budi, 2021).

Namun, meskipun ada peningkatan dalam partisipasi siswa, tantangan muncul dalam hal pengelolaan waktu. Pembelajaran berbasis inkuiri mengharuskan siswa untuk mengeksplorasi materi lebih dalam, yang seringkali memakan waktu lebih lama dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Beberapa kelompok siswa kesulitan menyelesaikan tugas dalam waktu yang telah ditentukan, sehingga perlu ada pengelolaan waktu yang lebih baik agar semua topik dapat diselesaikan dengan maksimal. Waktu yang lebih fleksibel mungkin diperlukan agar siswa bisa lebih leluasa dalam mendalami materi (Syamsuardi, 2024).

Pada siklus kedua, dengan penyesuaian dalam pembagian waktu dan struktur kegiatan, hasil yang lebih baik mulai terlihat. Siswa kini lebih mampu memanfaatkan waktu dengan lebih efektif, dan

banyak kelompok berhasil menyelesaikan tugas dengan lebih tepat waktu. Pembagian tugas yang lebih terstruktur juga membantu mengurangi kebingungannya siswa dalam melakukan eksplorasi. Pembelajaran yang berbasis kelompok ini memungkinkan mereka untuk saling berbagi informasi dan pengetahuan, sehingga mempercepat pemahaman terhadap materi yang sedang dipelajari. Dalam diskusi kelompok, siswa lebih cepat memahami konsep-konsep yang lebih kompleks seperti kebahasaan dan pemahaman teks (Farikha & Agustanti, 2024).

Pengelolaan kelas pada siklus kedua juga menunjukkan perkembangan. Guru memfasilitasi pembelajaran dengan memberikan panduan yang lebih terarah dan mendukung setiap kelompok dalam menemukan jawabannya sendiri. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai menunjukkan minat yang lebih besar untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan berbagi hasil temuan mereka. Hal ini terjadi karena mereka merasa lebih diberdayakan untuk mencari pengetahuan secara mandiri, yang juga membangun rasa percaya diri mereka dalam belajar. Pembelajaran berbasis inkuiri memungkinkan siswa untuk lebih mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam konteks yang lebih relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari (Wahyuni, 2020).

Salah satu temuan penting adalah bahwa Pembelajaran Inkuiri tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Bahasa Indonesia, tetapi juga memperbaiki keterampilan komunikasi mereka. Selama proses pembelajaran, siswa dilibatkan dalam diskusi kelompok yang memungkinkan mereka untuk berbicara dan berargumen dengan teman sekelas. Proses ini membantu mereka dalam mengorganisir pemikiran dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menyampaikan ide secara jelas dan sistematis. Pembelajaran yang berfokus pada kolaborasi ini juga meningkatkan kemampuan mendengarkan siswa terhadap pendapat orang lain, yang merupakan bagian penting dari keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari (Heidecker, 2021).

Namun, meskipun ada peningkatan dalam keterampilan komunikasi, beberapa siswa masih menunjukkan rasa tidak percaya diri dalam berbicara di depan kelas atau dalam diskusi kelompok. Ini menunjukkan bahwa meskipun model pembelajaran inkuiri sudah meningkatkan keterlibatan, guru masih perlu memberi lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk berbicara dan lebih banyak dukungan untuk siswa yang merasa tidak nyaman berinteraksi dengan teman sekelas mereka. Guru bisa mempertimbangkan memberikan kesempatan berbicara secara bergiliran atau memberikan lebih banyak waktu bagi siswa untuk mempersiapkan argumennya sebelum berbicara di depan kelas (Budi, 2021).

Selain keterampilan komunikasi, Pembelajaran Inkuiri juga berperan dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Di setiap siklus, siswa didorong untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menganalisis dan mengevaluasi informasi yang mereka temukan. Melalui kegiatan mencari jawaban atas pertanyaan yang diberikan guru, siswa menjadi lebih terbiasa untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah. Hal ini terbukti dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi dan mengembangkan kemampuan mereka dalam memproses informasi dengan cara yang lebih mendalam (Syamsuardi, 2024).

Namun, beberapa siswa yang kurang percaya diri merasa kesulitan dalam berpikir kritis. Mereka sering kali membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami dan menganalisis informasi yang ada. Untuk mengatasi hal ini, guru perlu memberikan bimbingan yang lebih intensif kepada siswa yang kesulitan, agar mereka tidak tertinggal dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga perlu menciptakan suasana yang lebih terbuka dan mendukung agar siswa merasa nyaman untuk mengungkapkan ide-ide mereka tanpa takut salah (Wahyuni, 2020).

Penerapan model Inquiry-Based Learning juga memungkinkan siswa untuk belajar secara lebih mandiri. Dalam setiap kegiatan, siswa diberi kesempatan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh guru. Proses ini melatih mereka untuk mencari informasi secara independen, yang merupakan keterampilan penting untuk pengembangan pribadi mereka di luar kelas. Pembelajaran ini

memberikan rasa pencapaian yang lebih besar karena siswa merasakan langsung proses penemuan pengetahuan mereka sendiri (Farikha & Agustanti, 2024).

Selain itu, temuan lain yang ditemukan selama penelitian ini adalah peningkatan motivasi belajar siswa. Siswa yang terlibat dalam proses Pembelajaran Inkuiri lebih termotivasi untuk mencari tahu lebih banyak tentang topik yang dipelajari. Mereka tidak hanya berfokus pada tugas yang diberikan, tetapi juga merasa tertantang untuk mengeksplorasi lebih dalam lagi. Pembelajaran yang berbasis pada eksplorasi ini menciptakan suasana kelas yang lebih hidup, di mana siswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari relevan dengan kehidupan mereka dan dapat diterapkan dalam konteks dunia nyata (Sintha Wahjusaputri dkk., 2024).

Meskipun banyak kemajuan yang dicapai, beberapa siswa masih merasa kesulitan dengan konsep-konsep bahasa yang lebih kompleks, seperti gramatika atau penyusunan kalimat yang lebih rumit. Dalam hal ini, guru perlu memberikan penjelasan tambahan atau menyederhanakan materi untuk membantu siswa yang kesulitan. Menggunakan metode visual atau alat bantu lainnya bisa menjadi solusi untuk menjembatani kesulitan yang dialami siswa dalam memahami materi bahasa yang lebih teknis (Heidecker, 2021).

Temuan lainnya menunjukkan bahwa Pembelajaran Inkuiri dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa. Siswa yang terlibat dalam diskusi kelompok dan kegiatan eksplorasi materi lebih bersemangat untuk menuangkan ide dan gagasan mereka dalam tulisan. Hal ini terlihat dari peningkatan kualitas tugas menulis mereka yang lebih terstruktur dan berbobot. Model ini juga membantu siswa untuk lebih memahami bagaimana menyusun argumen yang jelas dan mendukungnya dengan bukti-bukti yang mereka temukan dalam kegiatan pembelajaran (Budi, 2021).

Secara keseluruhan, penerapan model Inquiry-Based Learning dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Rait Al-Yaman memberikan dampak positif yang signifikan. Pembelajaran ini meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, memperbaiki keterampilan sosial dan komunikasi mereka, serta mendorong mereka untuk lebih kritis dan mandiri dalam berpikir. Meskipun terdapat tantangan dalam hal pengelolaan waktu dan pengelolaan dinamika siswa, manfaat dari pendekatan ini jauh lebih besar, terutama dalam hal meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterlibatan siswa dalam proses belajar (Budi, 2021).

4. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model Pembelajaran Inkuiri dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Rait Al-Yaman memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan siswa. Pembelajaran berbasis inkuiri ini mendorong siswa untuk tidak hanya menghafal materi, tetapi juga untuk berpikir kritis, aktif, dan mandiri dalam mengeksplorasi serta mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh. Model ini berhasil menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan kolaboratif, di mana siswa menjadi lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan merasa lebih bertanggung jawab atas pencapaian mereka.

Pada siklus pertama, meskipun terdapat beberapa tantangan, seperti pengelolaan waktu dan pengelolaan dinamika kelompok, terdapat peningkatan signifikan dalam hal partisipasi siswa. Pembelajaran berbasis inkuiri berhasil membangkitkan rasa ingin tahu siswa dan mendorong mereka untuk aktif mengajukan pertanyaan serta mencari jawaban melalui eksplorasi mandiri dan diskusi kelompok. Hal ini memperlihatkan bahwa model ini dapat membantu siswa lebih memahami materi Bahasa Indonesia, terutama dalam hal keterampilan menulis, membaca, dan berbicara.

Pada siklus kedua, dengan adanya perbaikan dalam pengelolaan waktu dan pengorganisasian kelompok yang lebih terstruktur, hasil yang diperoleh lebih optimal. Siswa lebih mampu mengelola waktu mereka dengan baik dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Selain itu, interaksi antar siswa dalam

diskusi kelompok menjadi lebih efektif, karena setiap anggota kelompok diberikan peran yang jelas dan terarah. Pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kolaborasi mereka, yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan di dunia profesional.

Selain itu, penerapan Pembelajaran Inkuiri tidak hanya memperbaiki keterampilan akademik siswa, tetapi juga meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran ini lebih mudah memahami konsep-konsep yang lebih kompleks karena mereka tidak hanya menghafal, tetapi juga menganalisis, membahas, dan mengevaluasi materi yang diberikan. Model ini juga membantu mereka mengaitkan pelajaran Bahasa Indonesia dengan situasi nyata di sekitar mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan.

Namun, meskipun banyak kemajuan yang dicapai, beberapa tantangan tetap ada. Salah satunya adalah kesulitan beberapa siswa dalam berbicara di depan kelas atau dalam diskusi kelompok. Meskipun mereka lebih aktif dalam kelompok, rasa percaya diri untuk berbicara di depan umum masih menjadi hambatan bagi beberapa siswa. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan lebih lanjut dari guru dalam menciptakan lingkungan yang lebih terbuka dan mendukung, serta memberikan kesempatan lebih banyak bagi siswa untuk berbicara dan berargumen di depan kelas.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa Pembelajaran Inkuiri dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di Rait Al-Yaman. Pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, berpikir kritis, dan komunikasi mereka. Meskipun ada tantangan dalam hal pengelolaan waktu dan pengelolaan dinamika kelompok, hasil positif yang diperoleh dari penerapan model ini menunjukkan bahwa Pembelajaran Inkuiri adalah metode yang efektif dan layak untuk diterapkan lebih luas. Dengan pelatihan dan persiapan yang tepat, model ini dapat memberikan manfaat besar dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa.

Daftar Pustaka

- Heidecker, M. (2021). The Effectiveness of Play-Based Learning in Early Literacy Development. *Journal of Early Childhood Education*.
- Musthafa, B. (2020). Meningkatkan Literasi Anak Usia Dini melalui Pendekatan Pembelajaran yang Inovatif. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Piaget, J. (2019). *The Origins of Intelligence in Children*. W.W. Norton & Company.
- Sintha Wahjusaputri, A., dkk. (2024). Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Permainan dalam Meningkatkan Keterampilan Literasi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*.
- Syamsuardi, H., dkk. (2024). Peran Pembelajaran Berbasis Permainan dalam Meningkatkan Keterampilan Literasi Anak di PAUD. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Taylor, P., & Boyer, J. (2019). Enhancing Early Literacy Skills through Play-Based Learning Activities. *Early Childhood Education Journal*.
- Vygotsky, L. (2018). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wahyuni, S. (2020). Pemanfaatan Pembelajaran Berbasis Permainan untuk Meningkatkan Keterampilan Bahasa pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*.
- Wahyuni, S. (2023). Peran Orang Tua dalam Mendukung Pembelajaran Literasi Anak Usia Dini di Rumah. *Jurnal Pendidikan Keluarga*.